

Perilaku Masyarakat dalam Penanggulangan Penyakit Rabies di Desa Kalasey
Kecamatan Pineleng Kabupaten Minahasa

Meike C. Pangemanan
John Hein Goni

Abstract: *This study aimed to determine and assess the behavior of society in the prevention of rabies in the village District Kalasey Pineleng. The research method used was qualitative research by collecting data through interviews, observation and documentation. Informants of 20 people selected by the owner (12 people who have pet dogs), 3 person ever bitten by dogs and 5 people who do not have a dog.*

The results showed that the public knew about rabies and disease characteristics and clinical symptoms, and they knew that rabies was dangerous disease. The ways of prevention of rabies disease was known by the informants only on conventional, such as feeding up, full, taking good care of, tied, bathed, and so forth. Medically the most they knew about the vaccine, and extension of the rabies vaccination was very rarely implemented, so they just waited for the officer to come. There were dog owners who deliberately did not want to be vaccinated the dog their assumption that the dogs became weak and not grumpy anymore.

Based on this research it could be concluded that the behavior of society in the prevention of rabies in the village District Kalasey Pineleng relatively well, especially in terms of knowledge about ways to prevent and control of this disease. Although the extension of the rabies disease and mass vaccination, it is rarely carried out but the knowledge of high society people behave so well. To reduce the incidence of rabies, effective ways to avoid dog bites and personal approach to implementing the program to the community. Government carries out mass vaccinations, routine and periodic free of charge so that people do not consider that it is a burden on dog owners.

Key Words: *public behavior, rabies disease*

Penyakit rabies menjadi perhatian pemerintah sehingga berbagai penanganan dilakukan secara intensif, sistematis dan bertahap untuk memberantas atau menangani masalah ini. Hal ini tertuang dalam Pergub Nomor 14 Tahun 2008 tentang Pemeliharaan Hewan Beresiko Rabies. Berdasarkan peraturan gubernur ini maka di Sulawesi Utara khususnya Dinas Pertanian dan Peternakan melalui Seksi Pengamanan Ternak dan Balai Pengembangan Keswan dan kesmavet melaksanakan pemantauan, pembinaan dan pengawasan penanggulangan wabah dan penyakit hewan menular (*zoonosis*).

Berdasarkan survei dan temuan yang dilakukan oleh Dinas Pertanian dan Peternakan Provinsi Sulawesi Utara, Kabupaten Minahasa tahun 2009 tertinggi positif rabies sejumlah 150 kasus, tahun 2010 berjumlah 127 kasus positif rabies dan tahun 2011 terdapat 171 kasus positif rabies. Pemerintah Provinsi

Meike C. Pangemanan adalah Lulusan Program Studi PSP Pascasarjana Unsrat

John Hein Goni adalah dosen Program Studi PSP Pascasarjana Unsrat

Sulawesi Utara melalui dinas pertanian dan peternakan melakukan berbagai upaya dalam pencegahan, pengendalian dan pemberantasan penyakit rabies. Beberapa langkah yang dilakukan oleh dinas tersebut antara lain hewan yang beresiko rabies wajib melakukan pemeriksaan kesehatan secara berkala dengan memberikan vaksin minimal 6 bulan sekali dan harus diikat tidak boleh dilepas bebas.

Berdasarkan survei yang telah dilaksanakan terhadap kasus positif rabies di Kabupaten Minahasa maka Kecamatan Pineleng khususnya Desa Kalasey tahun 2009 terdapat 11 kasus positif rabies, tahun 2010 terdapat 20 kasus dan tahun 2011 terdapat 18 kasus positif rabies. Langkah-langkah yang dilakukan pemerintah provinsi Sulawesi Utara melalui dinas pertanian dan peternakan, belum berhasil dalam usaha penanggulangan, pencegahan, dan pengendalian penyakit rabies tersebut.

Penyakit rabies dikenal dengan penyakit anjing gila yang disebabkan oleh virus rabies yang menyebabkan luka pada jaringan otak. Virus ini terdapat pada ludah penderita kemudian masuk dalam badan penderita (korban) melalui luka gigitan, melewati urat syaraf dan masuk dalam sum-sum tulang belakang dan otak (Sudradjat, 2000). Rabies merupakan penyakit menular, bersifat *zoonosis* dan sulit diberantas, pada hewan dan manusia selalu diakhiri dengan kematian. Penyakit ini menimbulkan kekuatiran, rasa takut dan keresahan bagi masyarakat (Anonymous, 2006). Cara Penularan penyakit rabies ini disebabkan oleh virus *Lysavirus* dari family *Rhpdoviridae*. Tipe Rabies menurut Hiswani (2003) pada hewan penular rabies ada dua tipe dengan gejala-gejala: Rabies Ganas dan Rabies Tenang.

Berdasarkan pada kondisi masalah di atas, sikap masyarakat sudah positif dan telah berperilaku relatif baik karena mereka mengetahui tentang penyakit rabies serta ciri-ciri dan gejala klinisnya, mereka tahu bahwa penyakit rabies adalah penyakit yang sangat berbahaya. Perilaku masyarakat tersebut tidak hanya dibentuk oleh pengetahuan yang diperoleh dari penyuluhan tentang penyakit rabies, namun lebih banyak disebabkan oleh keinginan masyarakat untuk mengetahui (otodidak) penyakit rabies tersebut. Sears, dkk (1999), mengemukakan bahwa sikap adalah keadaan mental dari kesiapan yang diatur melalui pengalaman yang memberikan pengaruh dinamis atau terarah terhadap respons individu pada semua obyek dan situasi yang berkaitan dengannya. Mar'at (2001) mengemukakan bahwa perubahan sikap dari seseorang merupakan hasil dari proses sosialisasi yang bersifat situasional.

Sikap masyarakat terhadap penyakit rabies dibentuk melalui suatu proses dan berlangsung dalam interaksi manusia dengan lingkungannya. Faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya perilaku dibedakan menjadi dua, yakni faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern mencakup pengetahuan, kecerdasan, persepsi, emosi dan sebagainya yang berfungsi untuk mengolah rangsangan dari luar. Faktor ekstern meliputi lingkungan sekitar baik fisik maupun nonfisik seperti iklim, manusia, sosio ekonomi, kebudayaan dan sebagainya (Dayakisni, 2003).

Perilaku merupakan respons atau reaksi terhadap rangsangan dari luar dan terjadi melalui proses adanya rangsangan terhadap organisme dan organisme tersebut merespon (Notoatmodjo, 2002). Ada dua macam perilaku dasar yang membedakannya, yaitu:

1. Perilaku tertutup, merupakan respon terhadap rangsangan dalam bentuk tertutup dan masih terbatas pada perhatian, persepsi, pengetahuan/kesadaran dan sikap yang terjadi pada orang yang menerima rangsangan tersebut belum dapat diamati secara jelas oleh orang lain (*covert behavior*).
2. Perilaku terbuka merupakan respons seseorang terhadap rangsangan dalam bentuk tindakan nyata atau terbuka. Respons terhadap rangsangan ini sudah jelas dalam bentuk tindakan atau praktek yang dengan mudah dapat diamati atau dilihat oleh orang lain, (*overt behavior*). Sebagai contoh seseorang akan membawa anjingnya untuk divaksin anti rabies, seseorang akan mengikat anjingnya dan tidak membiarkan berkeliaran, dan sebagainya.

METODE PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan terdahulu dan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini, maka metode yang digunakan yaitu metode kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini yaitu data primer yang berasal dari hasil wawancara pada masyarakat di Desa Kalasey dan data sekunder diperoleh dari kantor Desa Kalasey dan dari Dinas Pertanian dan Peternakan Provinsi Sulawesi Utara. Informan yang dipilih berjumlah 20 orang yang dipilih berdasarkan pemilik (mereka yang mempunyai hewan peliharaan anjing), yang pernah digigit anjing dan yang tidak memiliki anjing.

Penelitian ini difokuskan pada gambaran tentang perilaku masyarakat dalam program penanggulangan penyakit rabies, yang dirinci sebagai berikut: Perilaku, melaksanakan tindakan yang mengarah pada kehidupan yang sehat dan melakukan apa yang di canangkan pemerintah tentang penanggulangan penyakit rabies seperti: mengikat hewan peliharaan anjing, melakukan pemeriksaan rutin bagi hewan peliharaan pada dokter praktek hewan, dan melakukan vaksinasi anti rabies.

Data dalam penelitian ini diperoleh dengan tiga cara yaitu: wawancara mendalam dan terbuka, observasi, dan dokumentasi. Data dianalisis untuk mendeskripsikan perilaku masyarakat dalam program penanggulangan penyakit rabies dengan langkah-langkah untuk menganalisis data sebagai berikut: mengedit, melakukan reduksi data, mengkategorikan, manafsirkan data dan menarik kesimpulan (Moleong, 2006).

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil wawancara dengan para informan di Desa Kalasey, maka beberapa hal yang dirangkum sebagai berikut:

1. Masyarakat Desa Kalasey sudah berperilaku relatif baik karena mereka mengetahui tentang penyakit rabies serta ciri-ciri dan gejala klinisnya, mereka tahu bahwa penyakit rabies adalah penyakit yang sangat berbahaya. Jika terjadi kejadian pada umumnya semua informan mengetahui cara-cara pertolongan pertama jika digigit anjing yakni mencuci bekas gigitan anjing dengan air yang mengalir dengan menggunakan sabun dan diberi betadin. Mencegah supaya anjing peliharaan tidak menggigit orang umumnya mereka memberi makan sampai kenyang, merawat dengan baik, diikat, dimandikan dan sebagainya.
2. Vaksin secara teratur maupun penyuluhan sangat jarang dilaksanakan karena mereka hanya menunggu petugas yang datang. Ada informan yang rutin

memberikan vaksin kepada anjing peliharaan, walaupun membayar tetapi itu dilakukan secara spontan dengan biaya sendiri. Ada pemilik anjing yang sengaja tidak mau divaksin karena menganggap jika anjing mereka diberi vaksin maka anjing menjadi lemah dan tidak galak lagi.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara dengan para informan, ditemukan bahwa masyarakat di Desa Kalasey mengetahui tentang penyakit rabies serta ciri-ciri dan gejala klinisnya. Mereka mengetahui bahwa penyakit rabies ialah penyakit yang berbahaya yang ditularkan oleh Anjing. Padahal penyuluhan tentang bahaya Rabies dan penanggulangannya jarang dilaksanakan juga vaksinasi secara masal sangat jarang dilaksanakan. Masyarakat mengetahui hal ini yang menyebabkan pengetahuan mereka tentang rabies relatif baik

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan ditemukan bahwa tindakan mereka jika digigit anjing, bahwa mereka menggunakan cara-cara yang selama ini mereka anggap sebagai tindakan yang sudah baik secara tradisional. yakni pertolongan pertama dilakukan jika digigit anjing yaitu dengan menggosok luka gigitan dengan air jeruk atau sabun, kemudian menggunakan betadin setelah itu ke dokter/puskesmas untuk mendapat suntikan. Ada juga informan yang menggosok buah terung yang sudah dibakar terlebih dahulu, dihancurkan dan digosok di bagian luka gigitan anjing.

Menurut mereka bahwa untuk mencegah rabies maka salah satu tindakan yang harus dilakukan ialah vaksinasi. Hal ini mereka ketahui melalui penyuluhan yang dilakukan walaupun baru sekali oleh dinas pertanian dan peternakan Provinsi Sulawesi Utara. Di dalam melaksanakan vaksinasi, mereka mau anjingnya divaksin asalkan petugasnya sendiri yang menangkap dan memvaksin anjing tersebut dengan alasan takut digigit. Terungkap juga dalam wawancara agar hewan peliharaan anjing tidak menggigit orang, maka menurut mereka sebaiknya anjing-anjing yang ada di desa Kalasey diikat oleh pemiliknya.

Hasil penelitian di Desa Kalasey, ditemukan bahwa sebagian besar informan telah memiliki sikap, pengetahuan yang mengarah pada perilaku yang baik karena mampu memberikan pertolongan pertama jika terjadi gigitan anjing. Rata-rata informan mengetahui bagaimana tindakan yang akan dilakukan jika terjadi kasus tersebut karena mereka dianggap mampu untuk melakukan perilaku yang baik. Meskipun sebagian besar informan telah memiliki sikap, pengetahuan dan perilaku yang baik akan tetapi masih ada informan yang berperilaku kurang baik. Hal tersebut dapat dilihat dari masih adanya sebagian informan di Desa Kalasey yang belum melaksanakan tindakan-tindakan yang mengarah pada menjaga dan memelihara bahkan mencegah penyakit rabies ini. Masih ada informan yang belum melaksanakan vaksin terhadap anjing peliharaan mereka, bahkan membiarkan anjing peliharaan mereka lepas/berkeliaran begitu saja. Mereka menunggu nanti ada petugas yang datang untuk memberikan vaksin dan itupun disuruh petugas yang menangkap anjing yang akan divaksin tersebut.

Menurut Notoatmodjo (2002) partisipasi masyarakat sangat penting untuk keberhasilan program pencegahan dan pengendalian penyakit rabies. Pengetahuan tentang penyakit rabies ini sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang dalam program pencegahan yang sedikit banyaknya akan

mempengaruhi seseorang sebagai akibat tertentu dari konsekuensi tindakan yang dilakukan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian informan sudah berperilaku baik terhadap pencegahan dan pengendalian penyakit rabies dimana pengetahuan mereka relatif baik namun demikian penyuluhan yang kurang dilakukan bahkan vaksinasi secara massal tidak dilakukan menyebabkan masyarakat bersikap masa bodoh terhadap penyakit rabies ini. Hal ini ditunjukkan dengan pengetahuan mereka mengenai rabies cukup baik terutama penyebab rabies yang mereka katakan ditularkan dari anjing dan sangat berbahaya. Mereka juga tahu cara mencegah rabies dengan vaksin antirabies, walaupun sikap terhadap program vaksinasi anjing dan perilaku memelihara anjing kurang mendukung program pengendalian rabies. Anjing yang dibiarkan berkeliaran, tidak mau mengikat hewan peliharaan bahkan untuk divaksin menyuruh petugas yang menangkap sendiri.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa masyarakat Desa Kalasey dalam penanggulangan penyakit berperilaku secara terbuka. Perilaku ini merupakan respons dari tindakan nyata menghadapi gejala-gejala rabies di lapangan. Motifnya berupa tindakan berorientasi tujuan dengan rasionalitas instrumen yang dibentuk oleh pengetahuan dan pengalaman tentang cara-cara pencegahan dan penanggulangan dari penyakit ini. Hal ini memberi indikasi bahwa masyarakat di wilayah ini memiliki perilaku yang dinamis dan maju.

B.Saran

Berdasarkan kesimpulan yang sudah dikemukakan, maka dapatlah disarankan berdasarkan penelitian ini sebagai berikut:

1. Mengurangi kejadian penyakit rabies akibat gigitan hewan maka pemerintah daerah secara rutin dengan memberikan penyuluhan tentang bahaya penyakit rabies, cara-cara yang efektif dalam menghindari gigitan anjing serta pendekatan secara personal para pelaksana program kepada masyarakat.
2. Melaksanakan vaksinasi secara massal, rutin dan berkala secara gratis sehingga masyarakat tidak menganggap bahwa hal itu merupakan suatu beban bagi pemilik anjing.
3. Memberikan sosialisasi kepada masyarakat akan bahaya rabies serta cara-cara penanggulangannya, memasang poster, baliho, menyebarkan brosur mengenai rabies sehingga masyarakat lebih mengetahuinya dan ikut berpartisipasi.
4. Diharapkan Pemerintah dan dinas yang terkait untuk secara rutin dalam pengawasan melalui program yang terkait dengan hal itu. Pergub yang sudah ada tentang Pemeliharaan Hewan Beresiko Rabies supaya disosialisasikan kepada masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonimous, 2006. *Penanggulangan Penyakit Anjing Gila (Rabies)*. Dinas Pertanian dan Peternakan Provinsi Sulawesi Utara, Manado.
- Dayakisni, T. H. 2003. Psikologi Sosial. Penerbit Universitas Muhammadiyah Malang, Edisi II, Cetakan Kedua. Malang.
- Hiswani, S. 2003. Peranan Anjing Geladak Sebagai Reservoir Rabies pada Beberapa Daerah Endemik di Indonesia. *Media Kedokteran Hewan* (http://www.journal.unair.ac.id/detail_jurnal.php?id=112&med=1&bid=5). Volume 19 Nomor 3. Desember 2003. Jakarta.
- Mar'at. 2001. *Sikap Manusia, Perubahan serta Pengukurannya*. P.T. Obor. Jakarta.
- Moleong, L. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Rosdakarya, Bandung.
- Notoatmodjo, S. 2002. *Pengantar Ilmu Kesehatan Masyarakat*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Sears, D.O, J.L.Freedman dan L.A.Poplau. 1999. *Social Psychology*, Terjemahan oleh Adryanto, M dan S. Soekrisno. Erlangga. Jakarta.
- Soekanto, S. 1984. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Rajawali Press. Jakarta.
- Sudradjat, 2000. [Http://www.geocities.com.mitrasedjati/rabies.html](http://www.geocities.com.mitrasedjati/rabies.html).